

BAB 2

TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan beberapa konsep dasar yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian yang meliputi : 1) Konsep Dasar Model Pembelajaran, 2) Konsep Dasar Model Pembelajaran *Direct Instruction*, 3) Konsep Dasar *Basic Life Support* (BLS), 4) Konsep Dasar Pengetahuan, 5) Konsep Dasar Remaja, 6) Kerangka Teori, 7) Kerangka Konsep, 8) Hipotesis.

2.1 Konsep Model Pembelajaran

2.1.1 Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012).

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Fatturohman and Sulistyorini, 2018).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah bentuk pembelajaran yang dapat mendeskripsikan dan menggambarkan dari awal sampai akhir dari sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan suatu pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik, yaitu :
(Fatturohman and Sulistyorini, 2018)

1. Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, coordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
4. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Menurut (Budiyanto, 2016) model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur. Keempat ciri tersebut ialah

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

2.1.3 Macam – Macam Model Pembelajaran

Rumpun model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, dikelompokkan dalam empat rumpun, yaitu interaksi social, model pemrosesan informasi, model personal dan model perilaku (Fatturohman and Sulistyorini, 2018).

1. Rumpun Model Pembelajaran

a. Model Interaksi Sosial (*The Social Models Of Teaching*)

Model ini merupakan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas social. Model interaksi social adalah model yang mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain, dan memusatkan perhatiannya kepada proses dengan realita yang ada dipandang sebagai suatu negoisasi social. model ini menekankan pada hubungan personal dan social kemasyarakatan di antara peserta didik yang berfokus pada peningkatan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat.

Adapun model-model pembelajaran interaksi social, yaitu:

- 1) Penentuan kelompok, tujuan model ini untuk perkembangan partisipasi dalam proses social yang demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan antarpribadi (kelompok) dan keterampilan-keterampilan, penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal penting dalam hal ini.
- 2) Model inkuiri (penemuan social), model ini bertujuan untuk pemecahan masalah social terutama melalui penemuan, social dan penalaran logis.
- 3) Model jurispudensial inquiry, model ini bertujuan untuk mengajarkan kerangka acuan jurispudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu social.
- 4) Model bermain peran, model ini dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar menemukan nilai-nilai pribadi dan social. perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber penemuan berikutnya.
- 5) Model simulasi social, model ini dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam dan kenyataan social, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

b. Model Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)

Model ini menjelaskan bagaimana cara individu memberi respons yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah, serta penggunaan simbol-simbol nonverbal.

Model pemrosesan informasi ditekankan pada pengambilan penguasaan dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, serta menggunakan simbol verbal dan visual.

Adapun macam-macam model pemrosesan informasi, yaitu:

- 1) Model berfikir induktif, model ini bertujuan untuk mengembangkan proses mental dan alasan akademik atau membangun teori, tetapi kapasitas ini bermanfaat untuk pribadi dan tujuan sosial dengan baik.
- 2) Model latihan inkuiri, model ini bertujuan untuk mengembangkan proses mental dan alasan akademik atau

membangun teori, tetapi kapasitas ini untuk bermanfaat probadi dan tujuan social dengan baik.

- 3) Model inkuiri ilmiah, model ini bertujuan untuk mengajar penelitian system disiplin, tetapi juga diharapkan untuk dapat memperoleh dampak domain lainnya (seperti metode sosiologis yang dapat menciptakan pemahaman social dan pemecahan masalah social.
 - 4) Model penemuan konsep, model ini bertujuan untuk mengembangkan alasan induktif tetapi juga untuk pengembangan konsep dan analisis.
 - 5) Model pertumbuhan kognitif, model ini bertujuan untuk menciptakan pengembangan intelektual umum, khususnya alasan logis, tetapi dapat diaplikasikan untuk pengembangan social dan moral dengan baik.
 - 6) Model penata lanjutan, model ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi kemampuan dalam pemrosesan informasi untuk mendapatkan dan menghubungkan *bodie of knowledge*.
 - 7) Model memori, model ini bertujuan untuk menciptakan kemampuan memori.
- c. Model Personal (*Personal Family*)

Model ini merupakan rumpun model pengajaran yang menekankan pada prses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memerhatikan kehidupan emosional. Model ini

banyak memusatkan pada usaha individu dalam menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

Adapun macam-macam model personal, yaitu:

- 1) Model pengajaran non direktif, model ini bertujuan untuk penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
- 2) Model latihan kesadaran, model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antarpribadi.
- 3) Model sinektik, model ini bertujuan untuk perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
- 4) Model system-sistem konseptual, model ini bertujuan untuk meningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi.

- 5) Model pertemuan kelas, model ini bertujuan untuk perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok social.

d. Model Perilaku (*Behavioral Model Of Teaching*)

Model ini dibangun dengan berdasar pada teori perubahan perilaku. Melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku ke dalam jumlah dan berurutan.

Model *behavioral* menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respons, model *behavioral* menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu.

Adapun macam-macam model perilaku, yaitu:

- 1) Model manajemen kontigensi dan control diri, model ini bertujuan untuk mempelajari fakta-fakta, konsep, keterampilan dan perilaku serta keterampilan social.
- 2) Model relaksasi santai dan pengurangan ketegangan, model ini bertujuan pribadi (mengurangi keregangan dan kecemasan) dengan mengalihkan kesantiaian kepada kecemasan dalam situasi social.

- 3) Model latihan asertif desensitasi latihan langsung, model ini untuk mengekspresikan perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial, pola-pola perilaku dan keterampilan.

2. Model Pembelajaran yang berpusat pada guru

Model pembelajaran ini mempunyai landasan teoretis teori belajar social, teori belajar behavioral dan teori pemrosesan informasi. Model-model pembelajaran yang di dalamnya merupakan model pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada guru. model ini difokuskan pada tatap muka actual antara pendidik dengan peserta didik dengan cara mempresentasikan, menerangkan dan lain sebagainya.

Adapun model-model pembelajaran yang berpusan pada guru, yaitu:

- 1) Model presentasi dan menerangkan (*presenting and explaining*), model ini bertujuan untuk memperoleh dan mengasimilasikan informasi baru, memperluas struktur konseptual, dan mengembangkan kebiasaan mendengarkan dan berpikir.
- 2) Model pengajaran langsung (*direct teaching*), model ini bertujuan untuk penguasaan pengetahuan yang diinstruksikan dengan baik dan penguasaan keterampilan.
- 3) Model pengajaran konsep (*concept teaching*), model ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep spesifik, sifat konsep, penalaran logis dan berpikir tingkat tinggi serta komunikasi.

3. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Model ini berpijak dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini mendasarkan pada asumsi yang berbeda tentang mengajar belajar. Adapun macam-macam model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu:

- 1) *Cooperative Learning*, model ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, toleransi dan menerima keberagaman.
- 2) *Problem Based Learning*, model ini bertujuan untuk keterampilan penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah, perilaku dan keterampilan sosial, peran orang dewasa serta keterampilan untuk belajar secara mandiri.
- 3) *Classroom discussion*, model ini bertujuan untuk pemahaman konseptual, keterlibatan dan *engagement*, dan keterampilan berkomunikasi dan proses berpikir.
- 4) Studi kasus, model ini bertujuan untuk melakukan analisis, sintesis, evaluasi, meningingkatkan dengan situasi tertentu dan tukar pengalaman mengenai satu kasus.

Menurut (Budiyanto, 2016) macam-macam model pembelajaran yang umum dan sering dilakukan oleh guru dalam praktik pembelajaran di kelas dan beberapa model pembelajaran yang relatif baru di Indonesia, yaitu:

1. Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Tugas guru adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu), pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu), dan pengetahuan mengembangkan keterampilan belajar. Pembelajaran langsung yang terfokus pada prinsip-prinsip psikologis perilaku dan teori belajar sosial. Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

2. Belajar Secara Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, dan yang lebih penting lagi dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia. Misalnya, telah dibuktikan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif yang bersifat multicultural dan hubungan antara siswa biasa dengan penyandang cacat.

3. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)

Pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran langsung dan ceramah lebih cocok untuk tujuan semacam ini. Model berdasarkan masalah utamanya

dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulus dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

4. Pembelajaran Diskusi Kelas

Terlepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan, pada saat-saat tertentu selama berlangsungnya pembelajaran, diperlukan dialog antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Diskusi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya tersebut. Sintaks diskusi berbeda dengan sintaks model pembelajaran lainnya. Misalnya, diskusi dapat terjadi pada pembelajaran kooperatif, anatara guru dan sejumlah siswa pada pembelajaran berdasarkan masalah, dan resitasi pada pembelajaran langsung.

5. Model Siklus Belajar (*Learning Cycle Model*)

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Karplus dalam proyek SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*) tahun 1970-an di Amerika Serikat. Model pembelajaran ini terdiri atas tiga fase sebagai sintaks pembelajarannya, yaitu sebagai berikut: eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep.

6. Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Masyarakat (*Science Technology and Society*)

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert R. Yager dan kawan-kawannya pada tahun 1993 di *University Of Iowa, USA*. Dalam mengembangkan model tersebut mereka berkeja sama dengan banyak guru setiap tahunnya. Kerjasama ini bertujuan untuk membantu guru-guru dalam mengajar untuk mencapai lima tujuan untuk membantu guru-guru dalam mengajar untuk mencapai lima tujuan pembelajaran sains, meliputi ranah (domain) konsep, proses, aplikasi, kreativitas, dan sikap.

7. Model Pembelajaran Sains Berbasis Etika

Model pembelajaran ini berkembang pada tahun 1970-an di beberapa negara barat yang didasarkan atas adanya tekanan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di masyarakat yang tidak dapat diimbangi dengan perkembangan nilai-nilai etika dan moral di masyarakat. Akibatnya di kalangan para ahli sains dan masyarakat terjadi kesenjangan pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan moral kemasyarakatan. Para ahli pembelajaran sains telah merancang suatu model pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan nilai-nilai etika dan moral tersebut dengan cara mengimplementasikan berbagai macam situasi rill dalam kehidupan sehari-hari tentang isu-isu sains yang berkaitan dengan etika dan moral di kelas sains maupun kelas non sains.

2.2 Konsep Model Pembelajaran *Direct Instruction*

2.2.1 Definisi Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Pengajaran Langsung adalah suatu model pengajaran yang sebenarnya bersifat *teacher center*. Dalam menerapkan model pengajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Oleh karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar yang dimaksud dapat berupa aspek kognitif maupun psikomotorik, dan juga informasi lainnya yang merupakan landasan untuk membangun hasil belajar yang kompleks (Faturrohman, 2017).

Model pembelajaran *direct instruction* merupakan suatu metode mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Budiyanto, 2016)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* adalah sebuah model yang dapat memberikan suatu pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

2.2.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran Pengajaran Langsung

Adapun gambaran umum atau ciri-ciri dari model pembelajaran pengajaran langsung adalah sebagai berikut : (Faturrohman, 2017)

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- 3) System pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

2.2.3 Efektivitas Metode Pembelajaran *Direct Instruction*

Metode pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan declarative yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Budyanto, 2016).

2.2.4 Tahap-Tahap Model Pengajaran Langsung

Sintaks model pengajaran langsung disajikan dalam lima tahap (Faturrohman,2017):

1. Fase 1 (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa)

Peran guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.

2. Fase 2 (Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan)

Peran guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

3. Fase 3 (Membimbing pelatihan)

Peran guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.

4. Fase 4 (Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik)

Peran guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

5. Fase 5 (Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan)

Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Pada fase persiapan, guru memotivasi siswa agar siap menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa.

Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata. Pengejaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru agar efektif,

pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara saksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama.

2.2.5 Kelebihan dan kekurangan Metode Pembelajaran *Direct Instruction*

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran langsung antara lain sebagai berikut : (Faturrohman, 2017).

1. Kelebihan

- a. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan focus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d. Dapat menjadi cara paling efektif untuk mengajarkan konsep dan perilaku-perilaku yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- e. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.

- f. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.
- g. Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
- h. Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stress bagi siswa. Para siswa yang pemalu, tidak rasa percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup, tidak merasa dipaksa, berpartisipasi, dan dipermalukan.
- i. Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana sesuatu pengetahuan dihasilkan.
- j. Pengajaran yang eksplisit membekali siswa “cara-cara disipliner dalam memandang dunia dan menggunakan perspektif-perspektif alternative” yang menyadarkan siswa akan keterbatasan perspektif yang inheren dalam pemikiran sehari-hari.
- k. Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya, ceramah) dan mengamati (misalnya,

demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.

- l. Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi siswa, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini.
 - m. Model pembelajaran langsung (terutama demonstrasi) dapat memberi siswa tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat diantara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat).
 - n. Demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik-teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.
 - o. Siswa tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif.
 - p. Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga dapat terus-menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.
2. Kekurangan
- a. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati dan mencatat. Oleh karena tidak semua siswa memiliki

keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkan kepada siswa.

- b. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- c. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran tergantung pada citra guru. jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
- d. Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dampak negative terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingintahuan siswa.
- e. Model pembelajaran langsung dapat bergantung pada gaya komunikasi guru. komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
- f. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci, atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak memberikan siswa

kesempatan cukup untuk memproses dan memahami dan informasi yang disampaikan.

- g. Model pembelajaran langsung memberi siswa cara pandang gurung mengenai bagaimana materi disusun dan disintesis, yang tidak selalu dapat dipahami atau dikuasai oleh siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mendebat cara pandang ini.
- h. Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit materi yang disampaikan.
- i. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu mereka semua yang perlu mereka ketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran mereka sendiri.
- j. Karena model pembelajaran langsung melibatkan banyak komunikasi satu arah, guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa. Hal ini dapat membuat siswa tidak paham atau salah paham.
- k. Demontrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya banyak siswa bukanlah pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

2.2.6 Langkah – langkah model pembelajaran *direct instruction*

Menurut (Faturrohman, 2017), langkah-langkah yang bisa dilakukan saat melaksanakan model pembelajaran *direct instruction*, diantaranya:

1. Memungkinkan dan memotivasi siswa. Tujuan langkah awal untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.
2. Menyampaikan tujuan. Siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah berperan serta dalam pelajaran.
3. Presentasi dan demonstrasi. Fase ini merupakan fase kedua pengajaran langsung. Guru melaksanakan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci keberhasilan kegiatan demonstrasi ialah tingkat kejelasan demonstrasi informasi yang dilakukan dan mengikuti pola-pola demonstrasi yang efektif.
4. Mencapai kejelasan. Hasil-hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak positif terhadap proses belajar mengajar.
5. Melakukan demonstrasi. Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain

dapat menghemat waktu, menghindari siswa dari belajar melalui *trial and error*.

6. Mencapai pemahaman dan penguasaan. Untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru perlu berupaya agar sesuatu yang didemonstrasikan juga benar.
7. Berlatih. Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif dan memerhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.
8. Memberikan latihan terbimbing. Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing”. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru.

Menurut Kardi dan Nur, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan.

- a. Menugasi siswa melakukan latihan singkat dan bermakna
- b. Memberikan pelatihan pada siswa sampai benar-benar menguasai konsep dan keterampilan yang dipelajari.

- c. Hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.
 - d. Mempersiapkan tahap-tahap awal pelatihan, yang memungkinkan saja siswa melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.
9. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Tahap ini kadang-kadang juga disebut tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberi respon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran langsung karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak memberikan manfaat bagi pembelajaran. Berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan resitasi, misalnya umpan balik secara lisan, umpan balik tertulis, dan umpan balik komentar tertulis.

10. Memberikan kesempatan latihan mandiri.

Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan secara pribadi dirumah atau diluar jam pelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Tugas yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya.
- b. Guru seyogianya menginformasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah.
- c. Guru memberikan umpan balik tentang tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.

2.3 Konsep Dasar *Basic Life Support*

2.3.1 Pengertian *Basic Life Support*

Menurut *American Health Association* (AHA, 2015) *Basic Life Support* atau yang biasa dikenal dengan bantuan hidup dasar merupakan dasar untuk penyelamatan nyawa seseorang dengan memberikan tindakan oksigenasi darurat yang diberikan secara efektif untuk pertolongan pertama, dengan tujuan untuk menyeleamatkan seseorang yang mengalami kondisi gawat contohnya mengalami serangan jantung atau henti jantung dan henti nafas mendadak.

Basic Life Support atau dikenal sebagai Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah bantuan hidup dasar untuk menyelamatkan hidup setelah terjadi henti jantung dan henti napas atau usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Lumbantoruan and Nazmudin, 2015)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Basic Life Support* adalah sebuah prosedur untuk melakukan bantuan hidup dasar sebagai upaya dalam penyelamatan nyawa seseorang dengan memberikan tindakan oksigenasi yang biasanya dilakukan pada seseorang yang mengalami henti jantung dan henti nafas.

2.3.2 Indikasi *Basic Life Support*

Menurut Sudiharto and Sartono (2011) Pemberian bantuan hidup dasar dilaksanakan pada korban bencana bila mengalami :

1. Henti Nafas

Henti nafas ditandai dengan tidak adanya gerakan dada dan aliran udara pernafasan korban gawat darurat. Henti nafas merupakan kasus yang harus dilakukan tindakan bantuan hidup dasar. Henti nafas dapat terjadi pada keadaan:

- a. Tenggelam
- b. Stroke
- c. Obstruksi jalan nafas
- d. Epligotitis
- e. Overdosis obat-obatan
- f. Tersengat listrik
- g. Infark miokard
- h. Tersambar petir
- i. Koma akibat berbagai macam kasus

Pada awal berhenti nafas, oksigen masih dapat masuk ke dalam darah untuk beberapa menit dan jantung masih dapat mensirkulasikan darah ke otak dan organ vital lainnya. Jika pada keadaan ini diberikan bantuan pernafasan maka sangat bermanfaat agar korban dapat tetap hidup dan mencegah henti jantung.

2. Henti Jantung

Pada saat terjadi henti jantung, secara langsung akan terjadi henti sirkulasi. Henti sirkulasi ini akan dengan cepat menyebabkan otak dan organ vital kekurangan oksigen. Pernafasan yang terganggu, misalnya tersengal-sengal merupakan tanda awal terjadinya henti jantung.

2.3.3 Tujuan *Basic Life Support*

Tujuan *basic life support* atau yang biasa dikenal dengan bantuan hidup dasar adalah pertolongan segera kepada seseorang yang mengalami kondisi kegawatdaruratan dengan cara oksigenasi efektif pada organ jantung dan otak melalui sirkulasi dan ventilasi secara buatan yang diharapkan setelah ini jantung dan paru dapat menyediakan oksigen dengan normal, seperti biasanya, dan juga dengan memberikan pertolongan seperti ini resusitasi dapat mencegah sirkulasi peredaran darah dan pernapasan menjadi tidak dapat berfungsi secara normal ataupun berhenti, dan hal tersebut dapat menyebabkan sel-sel mengalami kematian karena kurangnya pemasokan oksigen, sehingga dengan memberikan bantuan dari luar untuk sirkulasi dengan cara kompresi dada dan ventilasi pada korban yang mengalami kegawatdaruratan seperti henti jantung dan nafas (Wiryana *et al.*, 2010).

Menurut Sudiharto and Sartono (2011) Bantuan Hidup Dasar adalah bagian dari pengelolaan gawat darurat medic yang bertujuan :

1. Mencegah berhentinya atau terhentinya respirasi.

2. Memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari korban yang mengalami henti jantung atau henti nafas melalui Resusitasi Jantung Paru (RJP)

2.3.4 Tahap Pelaksanaan *Basic Life Support*

Menurut Sudiharto and Sartono (2011) pemberian Resusitasi Jantung Paru harus dilaksanakan dengan cermat. Resusitasi Jantung Paru terdiri dari 2 tahap, yaitu:

1. Survei Primer (*Primary Survey*), yang dapat dilakukan oleh setiap orang.
2. Survei Sekunder (*Secondary Survey*), yang hanya dapat dilakukan oleh tenaga medis dan perawat terlatih yang merupakan lanjutan dari survey primer.

2.3.4.1 Survei Primer (*Primary Survey*), yang dapat dilakukan oleh setiap orang.

Menurut (PPNI, 2018) dalam survey primer difokuskan pada bantuan napas dan bantuan sirkulasi. Untuk dapat mengingat dengan mudah tindakan survei primer dirumuskan dengan abjad C A B.

Pedoman AHA (2010) untuk CPR merekomendasikan perubahan urutan langkah *Basic Life Support* dari A-B-C (jalan nafas, pernafasan, kompresi) ke C-A-B (kompresi, jalan nafas, pernafasan) untuk orang dewasa, anak-anak, dan bayi (tidak termasuk yang baru lahir).

Sebelum melakukan tahapan CAB, harus terlebih dahulu dilakukan prosedur awal pada korban awat darurat, yaitu:

1. Memastikan keamanan lingkungan bagi penolong.
2. Memastikan kesadaran dari korban gawat darurat.

Untuk memastikan korban dalam keadaan sadar atau tidak penolong harus melakukan upaya agar dapat memastikan kesadaran korban gawat darurat, dapat dengan lembut dan mantap untuk mencegah pergerakan yang berlebihan, sambil memanggil namanya atau Pak!!!/ Bu!!!/ Mas!!!/ Mbak!!!.

3. Meminta pertolongan

Jika ternyata korban gawat darurat tidak memberikan respon terhadap panggilan, segera minta bantuan dengan cara berteriak “Tolong!!!” untuk mengaktifkan system pelayanan medis yang lebih lanjut.

4. Memperbaiki posisi korban gawat darurat

Untuk melakukan tindakan BHD yang efektif, korban gawat darurat harus dalam posisi tertentang dan berada pada permukaan yang rata dan keras. Jika korban ditemukan dalam posisi miring atau tengkurap, ubahlah posisi korban ke posisi terlentang. Ingat! Penolong harus membalikkan korban sebagai satu kesatuan antara kepala, leher dan bahu dipergeserkan secara bersama-sama. Jika posisi sudah terlentang, korban harus dipertahankan pada posisi horizontal dengan alas tidur yang keras dan kedua tangan diletakkan disamping tubuh.

5. Mengatur posisi penolong

Segera berlutut sejajar dengan bahu korban gawat darurat agar saat memberikan bantuan nafas dan sirkulasi, penolong tidak perlu mengubah posisi atau menggerakkan lutut.

Adapun tahapan *Primary Survey*, antara lain:

1. *Circulation* (Sirkulasi)

Tahap memberikan bantuan sirkulasi terdiri dari 2 tahapan yaitu:

- a. Memastikan ada tidaknya denyut jantung pada korban gawat darurat.

Ada tidaknya denyut jantung korban/korban dapat ditentukan dengan meraba arteri karotis di daerah leher korban, dengan 2 atau 3 jari tangan (jari telunjuk dan jari tengah) penolong dapat meraba pertengahan leher sehingga teraba trachea, kemudian kedua jari digeser ke bagian sisi kanan atau kiri 1-2 cm, raba dengan lembut selama 5-10 detik.

Jika teraba denyutan nadi, penolong harus kembali memeriksa pernafasan korban dengan melakukan maneuver tengadah kepala topang dagu menilai pernafasan korban. Jika tidak bernafas lakukan bantuan pernafasan, dan jika bernafas pertahankan jalan nafas.

b. Memberikan bantuan sirkulasi.

Jika telah dipastikan tidak ada denyut jantung, selanjutnya dapat diberikan bantuan sirkulasi atau yang disebut kompresi jantung luar, dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

- 1) Dengan jari dan jari tengah penolong menelusuri tulang iga kanan atau kiri sehingga bertemu dengan tulang dada (sternum).
- 2) Dari pertemuan tulang iga (tulang sternum) diukur kurang lebih 2 atau 3 jari ke atas. Daerah tersebut merupakan tempat untuk meletakkan tangan penolong dalam memberikan bantuan sirkulasi.
- 3) Letakkan kedua tangan pada posisi tadi dengan cara menumpuk satu telapak tangan pada posisi tadi dengan cara menumpuk satu telapak tangan di atas telapak tangan lainnya, hindari jari-jari tangan menyentuh dinding dada korban, jari-jari tangan dapat diluruskan atau menyilang.
- 4) Dengan posisi badan tegak lurus, penolong menekan dinding dada korban dengan tenaga dari berat badannya secara teratur sebanyak 15 kali dengan kedalaman penekanan berkisar antara 1,5 – 2 inchi (3,8 – 5 cm).
- 5) Tekanan pada dada harus dilepaskan keseluruhan dan dada dibiarkan mengembang kembali ke posisi semula setiap kali melakukan kompresi dada. Selang waktu yang dipergunakan

untuk melepaskan kompresi harus sama dengan pada saat melakukan kompresi (50% *duty cycle*).

- 6) Tangan tidak boleh lepas dari permukaan dada dan atau merubah posisi tangan pada saat melepaskan kompresi.
- 7) Rasio bantuan sirkulasi dan pemberian nafas adalah 30 : 2, dilakukan baik oleh 1 atau 2 penolong jika korban tidak terintubasi dan kecepatan kompresi adalah 100 x/menit (dilakukan 4 siklus per menit), untuk kemudian dinilai apakah perlu dilakukan siklus berikutnya atau tidak.

Menurut Panacea (2013) Langkah-langkah RJP dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Berlutut di samping korban
- 2) Tentukan titik kompresi, yakni tulang dada setinggi kedua puting pada laki-laki atau 1/3 bagian bawah tulang dada. Pastikan titik kompresi bukan di tulang rusuk atau *xiphoid*. Untuk penolong awam cukup menekan bertumpu di lengan dada.
- 3) Lakukan kompresi dengan kedua tangan yang saling mengunci. Tidak ada bukti tentang efisiensi tangan yang lebih kuat di atas atau di bawah tangan satunya.
- 4) Posisikan tubuh vertical di atas dada korban dengan lengan lurus dan manfaatkan berat tubuh penolong sebagai tenaga agar tidak cepat lelah.

- 5) Lakukan 30 kali kompresi dada secara ritmik dan tepat dengan kedalaman minimal 5 cm dan kecepatan lebih dari 100 x/menit.
- 6) Biarkan dada mengembang kembali (*recoil* sempurna) antar-kompresi. *Chest recoil* sempurna ini untuk membuat darah mencapai dan mengisi jantung.
- 7) Meminimalkan interupsi selama melakukan kompresi.
- 8) Setelah kompresi 30 kali, berikan napas bantuan (*recuse breath*) 2 kali (posisi buka *airway*, satu tangan *chin lift* (mengangkat dagu), satu tangan *head tilt* (menengadahkan kepala) dengan ibu jari dan telunjuk menutup hidung korban) masing-masing dalam waktu 1 detik, dengan volume pernafasan biasa (volume tidal = 500-600 ml). Amati pengembangan dada korban.



Gambar 2.1 Posisi tangan untuk resusitasi jantung paru

- 9) Dulu dipakai rasio 15:2 untuk 2 penolong. Namun sekarang, dipakai rasio 30:2, baik 2 maupun 1 penolong. Hal ini bertujuan untuk mengurangi interupsi kompresi, mengurangi

kemungkinan hiperventilasi, memudahkan intruksi pengajaran dan memperbaiki ingatan keterampilan.

10) Hentikan RJP jika:

- a. Bantuan telah tiba dan mengambil alih
- b. Penolong kelelahan
- c. Adanya *environmental hazard* (bahaya)
- d. Korban sadar dan meminta berhenti.

Jangan berhenti melakukan kompresi jika korban mulai bernafas, membuka mata atau bergerak kecil karena hal tersebut sebenarnya merupakan tanda bahwa tindakan RJP adalah tindakan yang tepat dilakukan (bukan berarti korban telah pulih). Kompresi dada tidak berbahaya bahkan saat jantung masih berdetak. Korban tidak akan menjadi lebih parah dari sebelumnya. Kemungkinan yang terjadi adalah tulang iga (*costae*) patah, jika tidak dilakukan, pilihan lainnya adalah kematian.

11) Jika sirkulasi dan pernafasan kembali, lakukan *secondary survey assessment* dan posisikan korban pada posisi pemulihan (*recovery position*)

Dari tindakan kompresi yang benar hanya akan mencapai tekanan sistolik 60-80 mmHg, dan diastolic yang sangat rendah, sedangkan curah jantung (*cardiac output*) hanya 25% dari curah jantung normal. selang waktu mulai dari menemukan

korban dan dilakukan prosedur dasar sampai dilakukan tindakan bantuan sirkulasi (kompresi dada) tidak boleh melebihi 30 detik.

2. *Airway* (Jalan Nafas)

Setelah selesai melakukan prosedur dasar, kemudian dilanjutkan dengan melakukan tindakan yaitu:

a. Pemeriksaan jalan nafas

Tindakan bertujuan mengetahui ada tidaknya sumbatan jalan nafas oleh benda asing. Jika terdapat sumbatan harus dibersihkan dahulu, kalau sumbatan berupa cairan dapat dibersihkan dengan jari telunjuk atau jari tengah yang dilapisi dengan sepotong kain, sedangkan sumbatan oleh benda keras dapat dikorek dengan menggunakan jari telunjuk yang dibengkokkan. Mulut dapat dibuka dengan teknis *cross finger*, dimana ibu jari diletakkan berlawanan dengan jari telunjuk pada mulut korban.

b. Membuka jalan nafas

Setelah jalan nafas dipastikan bebas dari sumbatan benda asing, bisa pada korban tidak sadar tonus otot-otot menghilang, maka lidah dan epiglotis akan menutup faring dan laring, inilah salah satu penyebab sumbatan jalan nafas. Pembebasan jalan nafas oleh lidah dapat dilakukan dengan cara tengadahkepala topang dagu (*head tild-chin lift*) dan maneuver pendorongan untuk orang awam dan petugas kesehatan adalah tengadah topang dagu, namun

demikian petugas kesehatan harus dapat melakukan maneuver lainnya.

Menurut (Panacea, 2013) penilaian *airway* dilakukan ketika akan melakukan *rescue breathing* setelah dilakukan *chest sompression* selama 30 kali. Pada korban yang sadar dan dapat berbicara dengan suara yang jelas tanpa ada suara tambahan terutama saat menarik nafas, maka dapat dianggap bahwa *airway* dalam keadaan baik. Saat menarik napas, hanya terdengar bunyi udara masuk. Ingat bahwa berbicara dilakukan saat ekspirasi dan tidak dapat berbicara saat inspirasi. Jika korban mengeluarkan suara tambahan saat berbicara, berarti ada sumbatan.

a. Perbaiki *Airway*

1) Buka jalan nafas

Teknik: *Manuver Head-Tilt, Chin-Lift*

Untuk membuka jalan nafas yang maksimal dapat digunakan maneuver ini. Teknik ini dapat digunakan pada korban yang sadar maupun tidak sadar.

Cara :

- a) Letakkan salah satu tangan penolong pada dahi korban dan ujung telunjuk dan jari tengah tangan yang lain diletakkan di bawah dagu korban

- b) Gunakan tangan untuk mendorong kepala ke belakang dan ujung jari untuk mengangkat dagu korban dan menyongkong rahang bawah.



Gambar 2.2 Posisi *Head-Tilt* dan *Chin-Lift*

Ingat : Hati-hati dalam melakukan prosedur ini, jika ditemukan adanya tanda-tanda korban dicurigai mengalami cedera *cervical*/ leher, seperti : adanya hematoma pada bagian-bagian tubuh yang berada diatas *clavicula*, keluarnya cairan atau darah dari hidung dan telinga, menurunnya kesadaran, adanya krepitasi pada spinal (tulang belakang), jauh dari ketinggian diatas 2x tinggi badan, *multiple trauma*.

b. Hilangkan sumbatan

Hal ini hanya dilakukan jika sumbatan atau obstruksi (material padat atau cair) pada mulut korban tampak dari luar dan

tampak dapat dikeluarkan (*visible and removable*). Jika tidak, jangan dipaksakan karena dapat mencederai penolong sendiri dan dapat memperparah kondisi korban (obstruksi justru terdorong masuk).

1) Metode *finger sweep* (sapuan jari) dengan teknik *tongue jaw-lift*. Seorang korban yang tidak sadar dapat dibuka mulut dan jalan napasnya dengan teknik *tongue jaw-lift*. Teknik ini mengharuskan penolong untuk memegang lidah dan rahang bawah menggunakan jari-jari serta mengangkatnya (ibu jari memegang lidah, jari yang lain memegang rahang bawah), untuk memindahkan lidah jauh dari faring bagian belakang. Gerakan ini juga menggerakkan lidah menjauh dari benda asing yang mungkin menyumbat tenggorok bagian belakang. Hal ini akan melonggarkan obstruksi jalan nafas. Bagaimanapun juga pertahankan korban untuk menengadah dan masukkan jari telunjuk dari tangan yang bebas ke rongga mulut korban dan gerakkan jari ini dalam mulut dari dinding sebelah dalam pipi sampai pangkal lidah. Gunakan tangan sebagai suatu kait. Halau benda-benda asing yang ada, pindahkan ke mulut sehingga dapat dibuang. Pada beberapa kasus, mungkin diperlukan penggunaan jari telunjuk untuk mendorong objek asing dari tenggorok korban dengan maksud menghalau dan mengangkat objek tersebut. Prosedur ini harus dilakukan

dengan hati-hati, jangan mendorong terlalu jauh dari tenggorok korban.



Gambar 2.3 Posisi *Finger Sweep*

- 2) Untuk korban tidak sadar. Buka mulut dengan teknik *crossed-finger*. Caranya adalah gunakan salah satu tangan penolong untuk menstabilkan kening korban. Silangkan ibu jari tangan yang lain dengan telunjuk, tempatkan ibu jari di bibir bawah dan telunjuk pada gigi atas. Buka *crossing*, maka mulut korban akan terbuka, dan tahan rahang bawah agar tidak menutup. Setelah itu lepaskan tangan yang ada di kening dan gunakan telunjuknya agar tidak menutup. Setelah itu lepaskan tangan yang ada di kening dan gunakan telunjuknya seperti pada prosedur *tongue-jaw lift*.

Pada orang dewasa, keadaan tidak sadar merupakan bahaya laten untuk *airway* karena cairan dalam mulut dapat masuk dalam *trachea*, kemudian masuk paru. Posisi terbaik pada keadaan ini adalah posisi pulih (*recovery position*), karena cairan akan mengair keluar mulut. Ingat, posisi ini tidak boleh dilakukan pada keadaan cedera (trauma).

Pada bayi tidur terlentang biasa akan menyebabkan kepala tertekuk ke depan (fleksi) sehingga mempersulit pernafasan. Posisi terbaik adalah dengan dilakukan sedikit pendongakan (hiperekstensi) pada leher dengan cara menaruh bantal kecil lipatan atau handuk dibawah bahu (posisi mengendus/*sniffing position*)

3) Posisi miring stabil/ posisi pulih *recovery position*). Korban non trauma dapat diletakkan pada sisi kirinya untuk membantu mempertahankan tetap terbuka jalan nafasnya. Leher harus ekstensi (mendongak) sehingga kepala tidak fleksi (menekuk) ke depan ke arah dada. Ketika korban berada dalam posisi ini, lidah bergerak ke depan sehingga tidak menyumbat jalan nafas dan *saliva*, mucus serta muntahan dapat keluar sehingga dapat membantu terbukannya jalan nafas. Posisi ini sering disebut posisi *recovery* atau posisi pemulihan. Adapun prosedur posisi pulih:

a) Penolong berlutut disamping korban dengan kedua kaki lurus. Lengan korban yang paling dekat dengan penolong ditekuk membuat sudut siku-siku dengan badannya, siku ditekuk dan telapak tangan membuka ke atas.



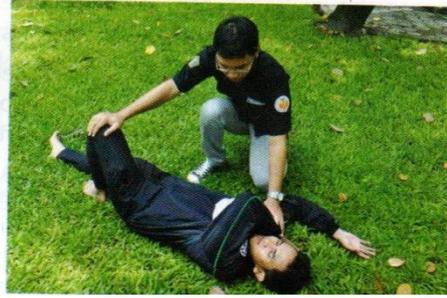
Gambar 2.4 Meletakkan tangan kanan korban ke atas pada prosedur posisi pulih

- b) Silangkan lengan korban yang jauh pada dadanya, telapak tangannya memegang pipi.



Gambar 2.5 Meletakkan tangan kiri menyilang dada pada prosedur posisi pulih

- c) Pegang paha korban yang jauh dengan tangan penolong yang lain, dengan lutut korban ditekuk ke atas, kaki korban menginjak lantai. Pegang tangan korban supaya terus memegang pipi. Tarik badannya ke arah penolong melalui tangan yang memegang paha.



Gambar 2.6 Meletakkan kaki kiri menyilang kaki kanan pada posisi pulih

- d) Tarik kepala korban ke belakang supaya jalan nafas selalu terbuka. Jika perlu atur tangannya agar tetap menopang kepala. Atur kaki korban yang ada di atas agar panggul dan lututnya membentuk siku-siku. Periksa nadi dan pernafasannya secara teratur.



Gambar 2.7 a. Posisi menarik korban ke arah kanan pada posisi pulih



Gambar 2.7 b. Posisi tangan sebagai penyangga kepala pada posisi pulih

3. *Breathing* (Bantuan Pernafasan)

Memberikan bantuan nafas terdiri dari 2 tahap yaitu :

a. Memastikan korban tidak bernafas

Dengan cara melihat pergerakan naik turunnya dada, mendengar bunyi nafas dan merasakan hembusan nafas korban. Untuk itu penolong harus mendekatkan telinga di atas mulut dan hidung korban, sambil tetap mempertahankan jalan nafas tetap terbuka. Prosedur ini dilakukan tidak boleh melebihi 10 detik.

b. Memberikan bantuan nafas

Jika korban tidak bernafas, bantuan nafas dapat dilakukan melalui mulut ke mulut, mulut ke hidung atau mulut ke stoma (lubang yang dibuat pada tenggorokan) dengan cara memberikan hembusan nafas 2 kali hembusan, waktu yang dibutuhkan untuk tiap kali hembusan adalah 1,5 – 2 detik dan volume udara yang dihembuskan adalah 700 – 1000 ml (10 ml/kg) atau sampai dada korban terlihat mengembang. Penolong harus menarik nafas

dalam pada saat akan menghembuska nafas agar tercapai volume udara yang cukup.

Konsentrasi oksigen yang dapat diberikan hanya 16-17%. Penolong juga harus memperhatikan respon dari korban gawat darurat setelah diberikan bantuan nafas.

Cara memberikan bantuan nafas:

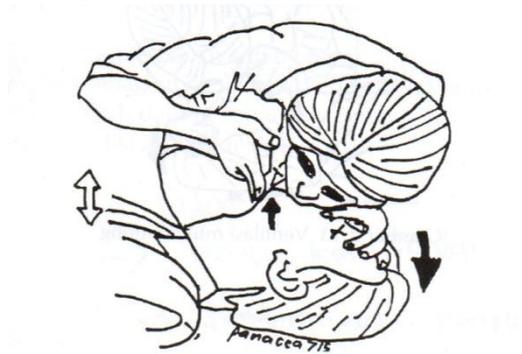
1) Mulut ke mulut

Bantuan pernafasan dengan menggunakan cara ini merupakan cara yang tepat dan efektif untuk memberikan udara ke paru-paru korban gawat darurat. Pada saat dilakukan hembusan nafas dari mulut ke mulut, penolong harus mengambil nafas dalam terlebih dahulu dan mulut penolong harus dapat menutup seluruhnya mulut korban dengan baik agar tidak terjadi kebocoran saat menghembuskan nafas dan juga penolong harus menutup lubang hidung dengan ibu jari dan jari telunjuk untuk mencegah udara keluar kembali dari hidung.

Volume udara yang diberika pada kebanyakan orang dewasa adalah 700-1000 ml (10 ml/kg). Volume udara yang berlebihan dan laju inspirasi yang terlalu cepat dapat menyebabkan udara memasuki lambung, sehingga terjadi distensi lambung.

Menurut Panacea (2013) ketika memberikan bantuan pernafasan, penolong harus:

- a) Melihat gerakan dada, dengan aliran udara, rasakan pertukaran udara. Perhatikan hal-hal yang kelihatannya tidak wajar seperti pergerakan dada yang abnormal.
- b) Memantapkan posisi korban dalam posisi *head-tilt chin-lift* dan tutupi lubang hidung dengan ibu jari dan telunjuk tangan yang menerkan dahi korban.
- c) Membuka mulut lebar-lebar (tidak perlu ambil napas dalam).
- d) Menempatkan mulut penolong mengelilingi mulut korban, dan eratkan mulut korban dengan menggunakan bibirnya.
- e) Menerkan lubang hidung korban sehingga hidungnya tertutup.
- f) Menghembuskan napas ke dalam mulut korban hingga terlihat pengembangan dada dan rasakan tahanan yang disebabkan oleh pengembangan paru. Hentikan menghembus ketika terlihat dadanya untuk mencegah overventilasi.
- g) Menyudahi kontak mulut dengan korban, dan lepaskan tekanan pada hidung agar ia dapat berekspirasi pasif, lalu ulangi lagi. Setiap *rescue breath* dilakukan dalam waktu 1 detik.



Gambar 2.8 Posisi pemberian nafas buatan mulut ke mulut

2) Mulut ke hidung

Teknik ini direkomendasikan jika usaha ventilasi dari mulut korban tidak memungkinkan, misalnya pada trismus atau dimana mulut korban mengalami luka yang berat, dan sebaliknya, jika melalui hidung, penolong harus menutup mulut korban.



Gambar 2.9 Posisi pemberian nafas buatan mulut ke hidung

3) Mulut ke stoma

Korban yang mengalami laringotomi, mempunyai lubang (stoma) yang menghubungkan trachea langsung ke kulit. Bila korban mengalami kesulitan pernafasan maka harus dilakukan ventilasi dari mulut ke stoma.

2.3.5 Melakukan BHD dengan 1 atau 2 penolong

Menurut (PPNI, 2018) orang awam hanya mempelajari cara melakukan BHD 1 penolong. Teknik BHD yang dilakukan oleh 2 penolong menyebabkan kebingungan koordinasi. BHD 1 penolong pada orang awam lebih efektif mempertahankan sirkulasi dan ventilasi yang adekuat, tetapi konsekuensinya akan menyebabkan penolong mudah cepat lelah.

BHD (Bantuan Hidup Dasar) 1 penolong dapat mengikuti urutan sebagai berikut:

1. Penilaian korban

Tentukan kesadaran korban (sentuh dan goyangkan korban dengan lembut dan mantap), jika tidak sadar, maka

2. Minta pertolongan serta mengaktifkan system emergensi

3. Sirkulasi (*circulation*)

Periksa tanda-tanda adanya sirkulasi setelah memberikan 2 kali bantuan pernafasan dengan cara melihat ada tidaknya pernafasan spontan, batuk atau pergerakan. Untuk petugas kesehatan terlatih hendaknya memeriksa denyut nadi pada arteri karotis.

- a. Jika ada tanda-tanda sirkulasi, dan ada denyut nadi tidak dilakukan kompresi dada, hanya melihat pernafasan korban (ada atau tidak ada pernafasan)
 - b. Jika tidak ada tanda-tanda sirkulasi, dan ada denyut nadi tidak ada lakukan kompresi dada:
 - 1) Letakkan telapak tangan pada posisi benar.
 - 2) Lakukan kompresi dada sebanyak 15 kali dengan kecepatan 100 x/menit.
 - 3) Buka jalan nafas dan berikan 2 kali bantuan nafas.
 - 4) Letakkan kembali telapak tangan pada posisi yang tepat dan mulai kembali kompresi 15 kali dengan kecepatan 100 x/menit.
 - 5) Lakukan 4 siklus secara lengkap (15 kompresi dan 2 kali bantuan pernafasan)
4. Jalan nafas (*airway*)
- a. Posisikan korban
 - b. Buka jalan nafas dengan *maneuver* tengadah kepala topag dagu
5. Pernafasan (*breathing*)

Nilai pernafasan untuk melihat ada tidaknya pernafasan dan adekuat atau tidak pernafasan korban.

- a. Jika korban dewasa tidak sadar dengan nafas spontan serta tidak ada trauma leher (trauma tulang belakang) posisikan korban pada posisi mantap (*recovery position*), dengan tetap menjaga jalan nafas tetap terbuka.

b. Jika korban dewasa tidak sadar dan tidak bernafas lakukan bantuan nafas. Di Amerika Serikat di Negara lainnya dilakukan bantuan nafas sebanyak 2 kali, sedangkan di Eropa, Australia, New Zeland diberikan 5 kali. Jika pemberian nafas awal terdapat kesulitan, dapat dicoba dengan membetulkan posisi kepala korban atau ternyata tidak bisa juga maka dapat dilakukan:

- 1) Untuk orang awam dapat dilanjutkan dengan kompresi dada sebanyak 15 kali dan 2 kali ventilasi, setiap kali membuka jalan nafas atau menghembuskan nafas sambil mencari benda yang menyumbat di jalan nafas jika terlihat usahakan dikeluarkan.
- 2) Untuk petugas kesehatan yang terlatih dilakukan manajemen obstruksi jalan nafas oleh benda asing.
- 3) Pastikan dada korban mengembang pada saat diberikan bantuan pernafasan.
- 4) Setelah memberikan nafas 12 kali (1 menit), nilai kembali tanda-tanda adanya sirkulasi dengan meraba arteri karotis, bila nadi ada cek pernafasan, jika tidak bernafas lanjutkan kembali bantuan nafas.

6. Penilaian ulang

Sesudah 4 siklus ventilasi kompres kemudian korban dievaluasi kembali,

- a. Jika tidak ada nadi dilakukan kembali kompresi dan bantuan nafas dengan rasio 15 : 2

- b. Jika ada nafas dan denyut nadi teraba letakkan korban pada posisi mantap. Jika tidak ada nafas tetapi nadi teraba, berikan bantuan nafas sebanyak 10-12 kali/menit dan monitor nadi setiap saat.
- c. Jika sudah terdapat pernafasan spontan dan adekuat serta nadi teraba, jaga agar nafas tetap terbuka kemudian korban ditidurkan pada posisi sisi mantap.

2.4 Konsep Dasar Pengetahuan

2.4.1 Definisi Pengatahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasikan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dengan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. (Notoatmodjo, 2014)

2.4.2 Tingkatan Pengetahuan

Secara garis besar pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yakni: (Notoatmodjo, 2014)

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah apa sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus

dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis bahwa apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atau objek tersebut.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini

dengan sendirinya didasarkan pada suatu criteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2.4.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan yang dikutip dari Notoadmojo, 2003:11 dalam (Wawan and Dewi, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pimpinan masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu untuk membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalamana yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

2. Cara modern untuk memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau popular atau disebut dengan metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh *Francis Bacon* (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh *Deobold Van Daven*. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Wawan and Dewi, 2011) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmojo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap keluarga.

c. Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi keperawatan masyarakat seseorang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Menurut Ann. Mariner dikutip dari Nursalam 3 lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem social budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Selain terbagi menjadi factor internal dan factor eksternal ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan:

a. Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televise, radio, surat kabar dan majalah dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Astutik, 2013).

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku mencerminkan penampilan sesuai jenis kelaminnya (Notoatmodjo, 2011)

2.4.5 Cara Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2012) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas.

2.4.6 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Akuinto (2006) dalam Wawan & Dewi (2011) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik : Hasil presentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
3. Kurang : Hasil presentasi <56%

2.5 Konsep Dasar Remaja

2.5.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Widia, 2015).

Menurut Soetjiningsih (2004) dalam Aryani (2010) Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Namun demikian, menurut beberapa ahli, selain istilah pubertas digunakan juga istilah *adolesens* (dalam bahasa Inggris; *adolensence*). Para ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Sedangkan istilah *adolensens* lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas.

Menurut WHO (1995) dalam (Aryani, 2010), yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja berbagai atas:

1. Masa remaja awal (10-13 tahun)
2. Masa remaja tengah (14-16 tahun)

3. Masa remaja akhir (17-19 tahun)

2.5.2 Perkembangan Remaja

Pekembangan remaja dapat dibedakan menjadi beberapa hal, yaitu : (Suriadi and Yuliani, 2010)

1. Perkembangan Kognisi

Pekembangan kognisi pada masa ini disebut operasional formal yaitu kemampuan berpikir abstrak dan logis dengan ciri-ciri: mampu mengembangkan, mempertimbangkan, dan mengetes hipotesa. Pada masa remaja terdapat keterbatasan perkembangan pemikiran remaja, yaitu:

- a. *Argumentativeness* : remaja secara terus menerus mencari kesempatan untuk mencoba dan menunjukkan kemampuan berargumentasinya.
- b. *Indecisiveness* : oleh karena remaja mulai menyadari betapa banyak pilihan hidup yang ditawarkan, mereka mengalami kebingungan untuk memutuskan sesuatu yang sederhana.
- c. *Hipokrit* : remaja kadang-kadang tidak mengenali perbedaan antara idealism dengan kenyataan yang ada.
- d. *Imaginary audience* : remaja mengasumsikan bahwa orang lain memiliki pemikiran yang sama dengan apa yang sedang dia pikirkan tentang dirinya.

- e. *Personal fable* : remaja merasa dirinya special, memiliki pengalaman yang unik yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain, dan tidak terkena aturan-aturan yang ada.

Perkembangan kognitif berdasarkan tahapan perkembangan remaja di antaranya sebagai berikut: (Aryani, 2010)

- a. Remaja Awal

Pada tahapan ini, remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik dalam rumah ataupun di sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berpikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar di masyarakat maupun di sekolah. Remaja juga mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan, seperti: olahraga yang lebih baik untuk bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang diinginkan, dan mengenal cara untuk berpenampilan menarik.

- b. Remaja Menengah

Pada tahapan ini terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Dengan menggunakan pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks, pada tahap ini remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara menyeluruh, dan berpikir tentang bagaimana cara mengembangkan identitas “Siapa saya?”. Pada masa ini remaja juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan dan membuat rencana sendiri.

c. Remaja Akhir

Pada tahap ini lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat.

2. Perkembangan Sosioemosional

Identitas diri. Pada masa ini remaja tugas utama perkembangan adalah menghadapi krisis antara pencapaian identitas diri dengan kebingungan identitas (*role confusion*). Jika identitas diri berhasil dicapai, maka remaja menjadi dewasa yang matang dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan diri dengan dengan keadaan sosialnya. Sebaliknya jika remaja gagal mencapai identitas dirinya maka remaja akan menghadapi kebingungan peran/identitas.

Terdapat 4 keadaan identitas diri, yaitu:

- a. *Identity diffusion*, suatu keadaan dimana belum mengalami krisis atau membuat komitmen akan melakukan sesuatu.
- b. *Identity foreclosure*, suatu keadaan dimana remaja telah membuat komitmen namun belum mengalami krisis
- c. *Identity moratorium*, suatu keadaan dimana remaja telah mengalami krisis namun belum membuat komitmen.
- d. *Identity achievement*, suatu keadaan dimana remaja telah mengalami krisis dan telah membuat komitmen.

Menurut Erikson (1956) dalam (Aryani, 2010), perkembangan psikosial terdiri atas delapan tahap. Dari tahap-tahap tersebut, remaja melalui diantaranya. Lima tahapan yang dilalui remaja tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kepercayaan (*trust*) versus ketidakpercayaan (*mistrust*)

Tahapan ini terjadi dalam 1-2 tahun awal kehidupan, anak belajar untuk percaya dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Anak merasa bingung dan tidak percaya, sehingga dibutuhkan kualitas interaksi antara orang tua dan anaknya.

b. Otonomi (*autonomy*) versus rasa malu dan ragu (*shame and doubt*)

Bagi kebanyakan remaja dari transisi emosional. Selama masa remaja terjadi perubahan ketergantungan, dari ketergantungan khas anak-anak ke arah otonomi khas dewasa. Misalnya: remaja umumnya tidak terburu-buru bercerita kepada orang tua ketika merasa kecewa, khawatir, atau memerlukan bantuan.

c. Inisiatif (*initiative*) versus rasa bersalah (*guilt*)

Tahapan perkembangan psikososial ini terjadi pada usia pra-sekolah dan awal usia sekolah. Anak cenderung aktif bertanya untuk memperluas kemampuannya melalui bermain aktif, bekerja sama dengan orang lain dan belajar bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya.

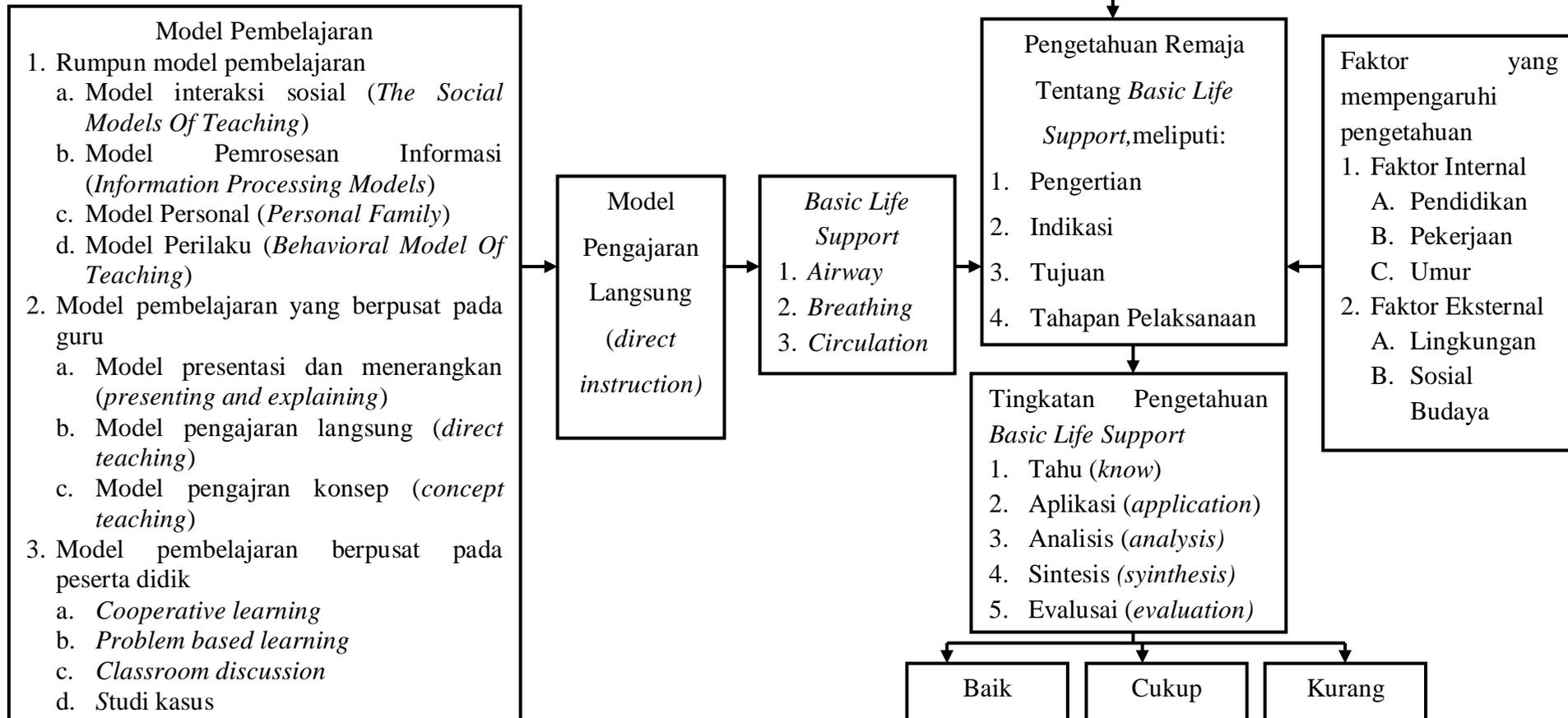
d. Rajin (*industry*) versus rendah diri (*inferiority*)

Pada tahapan perkembangan ini terjadi persaingan dikelompoknya. Anak menggunakan pengalaman kognitif menjadi lebih produktif dalam groupnya. Di sini anak belajar untuk menguasai keterampilan yang lebih formal. Anak mulai terasah rasa percaya dirinya, mandiri dan penuh inisiatif, serta termotivasi untuk belajar lebih tekun.

e. Identitas (*identity*) versus kebingungan identitas (*identity confusion*)

Remaja belajar mengungkapkan aktualisasinya untuk menjawab pertanyaan, “Siapa saya?” mereka melakukan tindakan yang baik sesuai dengan system nilai yang ada. Namun demikian, sering juga terjadi penyimpangan identitas, misalnya: melakukan percobaan tindakan kejahatan, melakukan pemberontakan, dan tindakan tercela lainnya. Pada waktu remaja, identitas seksual baik laki-laki maupun wanita dibangun, dan secara bertahap mengembangkan cita-cita yang diinginkan.

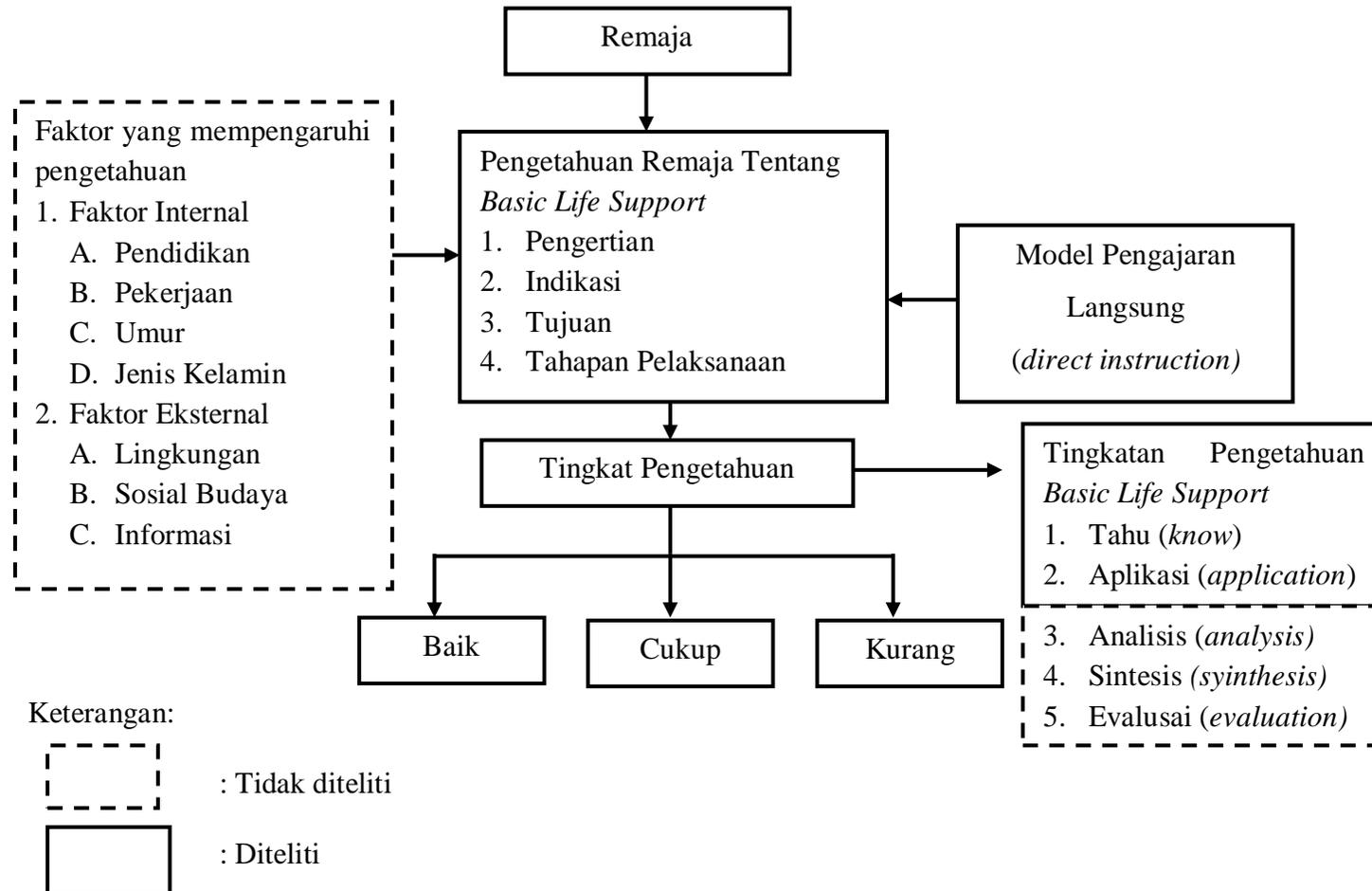
2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.10 Kerangka teori pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa SMA

(Fatturohman and Sulistyorini, 2018), (Notoatmodjo, 2014), (Wawan and Dewi, 2011)

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.11 Kerangka Konsep pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa SMA

2.8 Hipotesis

Menurut (Muliawan, 2014) Hipotesis menurut pengertiannya adalah jawaban sementara. Bisa juga diartikan sebagai perkiraan awal atau dugaan terkuat penyebab munculnya masalah. Pada beberapa kasus, hipotesa atau kerangka teori bisa berarti kemungkinan terbesar jawaban yang akan diperoleh bila suatu penelitian tetap akan dilaksanakan.

Menurut (Budiman, 2011) Fungsi hipotesis adalah untuk memberikan suatu pertanyaan terkaan tentang hubungan tentatif (variable penelitian). Maka tugas peneliti menemukan jawaban kepastian yang didasarkan pada data penelitian.

H1 : Ada pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto.